

KAJIAN POLA KESENJANGAN EKONOMI WILAYAH DI KAWASAN AGLOMERASI MALANG RAYA

Widiyanto Hari Subagyo Widodo¹⁾, Annisaa Hammidah Imadudinna²⁾
Agustina Nurul Hidayati³⁾

^{1,2,3} Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang

email: harry_4444@rocketmail.com

email: nisa_pwk@yahoo.com

email: anhidayati21@gmail.com

Abstrak

Kondisi dan potensi setiap wilayah sangat beragam dengan karakteristik masing-masing. Hal ini menjadikan tingkat tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah menjadi berbeda-beda. maka kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan kecepatan pengembangan dan pembangunan wilayah atau yang disebut kesenjangan wilayah (Disparitas). Kesenjangan bisa menyebabkan masalah bila terjadi jarak yang sangat signifikan dan diakibatkan oleh pembangunan yang kurang tepat, yang bisa menyebabkan munculnya keresahan, ketidakpuasan dan sampai timbul aksi dari sekelompok masyarakat untuk memisahkan diri dari NKRI. Permasalahan mendasar pada pengembangan wilayah di Kawasan Metropolitan terutama Malang Raya adalah kesenjangan antara daerah dimana pembangunan di monosentris, terpusat pada Kota Malang. Tujuan kegiatan ini ialah perumusan pola kesenjangan yang ada di Malang Raya, agar kita bisa tau seberapa besar perbedaan pemusatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah di Malang Raya. Diharapkan juga melalui perumusan pola kesenjangan wilayah mampu menjadi acuan sehingga arahan dapat meminimalkan kesenjangan wilayah di Malang Raya. Penelitian terkait pola kesenjangan ekonomi wilayah ini berlokasi di Malang Raya yang terdiri dari 3 lokasi administrative yaitu Kota batu, Kabupaten dan Kota Malang. metode analisa yang digunakan adalah LISA (Local Autocorrelation). Hasil dari analisis Local Indicator Of Spatial Association (LISA) bahwa kabupaten Malang High-low mengelilingi daerah kota Malang dan Kota Batu low-high, artinya belum ada kesenjangan di wilayah Kota Batu dan kota Malang namun kesenjangan wilayah di Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Ekonomi Wilayah, Kesenjangan Wilayah, LISA

Abstract

The conditions and potential of each region are very diverse with their respective characteristics. This makes the level of growth and development of a region to be different. Due to differences in regional conditions so that the rates of growth and development of regions are different, this condition causes inequality in the speed of regional development and development or what is called regional gap (disparity). Disparities can cause problems if there is a very significant distance and are caused by inappropriate development, which can lead to unrest, dissatisfaction and even action from a group of people to separate themselves from the Unitary State of the Republic of Indonesia. The basic problem in regional development in the Metropolitan Area, especially Malang Raya, is the gap between regions where development is monocentric, centered on Malang City. The purpose of this activity is to formulate a pattern of inequality that exists in Malang Raya, so that we can know how big the difference is in the concentration of development and regional growth in Malang Raya. It is also hoped that through the formulation of the pattern of regional disparities it can become a reference so that the directions can minimize

regional disparities in Malang Raya. Research related to the pattern of regional economic disparities is located in Malang Raya, which consists of 3 administrative locations, namely Batu City, Malang Regency and City. The analytical method used is LISA (Local Autocorrelation). From the results of the Local Indicator Of Spatial Association (LISA) that Malang High-low district surrounds the city of Malang and Batu City is low-high, meaning that there are no gaps in the areas of Batu City and Malang city, but regional gaps in Malang Regency.

Kata Kunci: *Regional Economy, Inequality, LISA*

1. PENDAHULUAN

Kondisi dan potensi setiap wilayah sangat beragam dengan karakteristik masing-masing. Hal ini menjadikan tingkat tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah menjadi berbeda-beda. Karena perbedaan kondisi wilayah sehingga tingkat tumbuh dan berkembangnya wilayah menjadi berbeda maka kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan kecepatan pengembangan dan pembangunan wilayah atau yang disebut disparitas/ kesenjangan wilayah. Kesenjangan wilayah merupakan kondisi dimana terdapatnya “gap”, terjadinya ketidaksamaan atau kesenjangan antara bagian-bagian dalam suatu wilayah. Dalam pembangunan ekonomi mengurangi kesenjangan wilayah merupakan salah satu tema pokok yang dibahas.

Masalah kesenjangan ekonomi dan distribusi pendapatan antar daerah menjadi isu dalam kawasan metropolitan. Kota-kota dalam kawasan metropolitan mengalami perbedaan pembangunan ekonomi atau kesenjangan sehingga menjadi hal yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Adapun distribusi pendapatan antar daerah berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan harmonis spasial. Dengan tingkat pendapatan yang rendah tentu saja menyebabkan kenaikan kesenjangan yang dalam hal ini akan selalu berkaitan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Adapun distribusi PDRB, kontribusi sektoral di Malang Raya terhadap PDRB, konsumsi rumah tangga perkapita dan tingkat kemiskinan menjadi faktor penyebab kesenjangan dalam lingkup provinsi.

Berkaitan dengan hal tersebut permasalahan mendasar pada pengembangan wilayah di Kawasan Metropolitan terutama Malang Raya adalah kesenjangan antara daerah dimana pembangunan di monosentris, terpusat pada Kota Malang. Menanggapi kondisi demikian, dibutuhkan perumusan pola kesenjangan wilayah di Malang Raya, agar peneliti bisa merumuskan sejauh mana pemusatan pembangunan dan pertumbuhan wilayah di Malang Raya. Diharapkan pula melalui penelitian perumusan pola kesenjangan wilayah bisa dijadikan referensi dalam perumusan arahan guna meminimalkan kesenjangan wilayah di Malang Raya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari peneliti Kajian pola Kesenjangan Ekonomi Wilayah Di Kawasan Aglomerasi Malang Raya Berbasis Local Indicator Spatial Autocorrelation adalah untuk mengkaji pola kesenjangan wilayah di Malang Raya. Dalam menyelesaikan tujuan yang ada di dalam penelitian ini oleh dari itu peneliti merumuskan beberapa sasaran yang saling berkaitan dengan tujuan diatas berikut adalah sasaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor apa saja yang bisa berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Kabupaten Malang
2. Bisa Merumuskan pola kesenjangan wilayah di Malang Raya dan besarnya kesenjangan wilayah di Malang Raya
3. Diketuinya pola kesenjangan wilayah di Malang Raya.

A. Teori

Tolak ukur kemajuan pembangunan suatu wilayah di tandai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat pengangguran yang rendah dan pendapatan per kapita yang

merata. Sedangkan untuk memastikan berkesinambungnya pemerataan dan kemajuan dari waktu-kewaktu. Tolak ukur yang dapat digunakan yaitu budaya, kelestarian lingkungan hidup, kelembagaan sosial, stabilitas politik dan kepastian hukum.

Pemerintah pusat mencanangkan pengembangan wilayah dengan meningkatkan pertumbuhan produktivitas, memperluas kesempatan berusaha, pemerataan distribusi pendapatan, menekan tingkat pengangguran, dan menjaga pembangunan agar tetap berkesinambungan. Hal ini merupakan sasaran utama yang selalu pemerintah pusat canangkan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka wilayah tersebut harus mempunyai kondisi yang dinamis dalam menghadapi persaingan. Maka dalam merumuskan konsep pengembangan wilayah harus sesuai dengan kondisi wilayah itu sendiri dengan memperhatikan potensi pertumbuhan sehingga dapat membantu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dilakukan melalui penyebaran penduduk yang lebih rasional, meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja.

Pengertian pengembangan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu proses yang kontinyu, antar daerah dan antar sektor, sehingga seluruh proses didalamnya harus saling terintegrasi dan saling mendukung melalui fokus pada semua aset modal fisik, manusia dan alam. Oleh karena itu didalam proses pembangunan wilayah diperlukan tahapan perencanaan pengembangan wilayah, agar dapat diupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah dalam suatu wilayah serta keserasian dan keseimbangan pembanguan antar seluruh sektor dan sumber daya.

Pengembangan wilayah dalam penelitian ini dimaksud merupakan suatu proses yang kontinyu, antar daerah dan antar sektor, sehingga seluruh proses didalamnya harus saling terintegrasi dan saling mendukung melalui fokus pada semua aset modal fisik, manusia dan alam. Oleh karena itu didalam proses pembangunan wilayah diperlukan tahapan perencanaan pengembangan wilayah, agar dapat diupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah dalam suatu wilayah serta keserasian dan keseimbangan pembanguan antar seluruh

sektor dan sumber daya. Berkaitan dengan hal tersebut di perluakan penilaian kriteri dan indikator berkembangnya wilayah.

Penilaian terhadap berhasil tidaknya pengembangan wilayah disuatu daerah tidak dapat dilakukan tanpa suatu perangkat penilainan yang menyeluruh, mudah dioperasikan dan senantiasa sesuai perkembangan zaman. Perangkat penilaian tersebut selaykannya mengandung parameter pengukuran yang jelas, yang tidak semata mata mengukur dari sisi ekonomis (misalnnnya ukuran statistik PDRB) melainkan juga dari sisi kesejahteraan penduduk maupun unsur-unsur kualitatuf lainnya, untuk itu diperlukan suatu alat pengukuran berupa indikator pengembangan wilayah. Untuk mengetahui mengetahui perkembangan suatu wilayah maka akan dinilai menggunakan indikator. Adapun indikator untuk mengetahui perkembangan wilayah yaitu sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan domestik bruto
2. Terpenuhiya kebutuhan dasar
3. Terciptanya lapangan kerja untuk penduduk lokal
4. Terdapat keterkaitan lokal

Indikator pengembangan wilayah ini diharapkan dapat menjadi penyampaian penilaian dan persepsi baik bagi pemerintah daerah maupun pusat untuk membuat indicator keberhasilan konteks kinerja pembangunan daerah di suatu daerah tertentu.

Indikator ini masih bersifat umum yang dalam artian lain bisa mengalami penyesuaian seperlunya dengan kondisi wilayah masing-masing daerah manakala dikategorikan. Untuk melihat kesuksesan pembangunan daerah dapat diukur menggunakan beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan kinerja suatu institusi serta aparatnya merupakan wujud dari tingkat produktifitas.
2. Dengan meningkatnya kualitas teknologi dan sumberdaya manusia dalam pelaksanaan pembangunan merupakan wujud dari efisiensi.
3. Terlaksana suatu program wilayah sebagai bentuk terjaminnya kesinambungan karena adanya partisipasi masyarakat.

Tolak ukur kemajuan pembangunan suatu wilayah di tandai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat pengangguran yang rendah dan pendapatan per kapita yang merata. Sedangkan untuk menjamin

kesinambungan kemajuan dan pemerataan dari waktu ke waktu tolak ukur yang dapat digunakan yaitu stabilitas politik, kepastian hukum, kelembagaan sosial, budaya dan kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini Perangkat penilaian perkembangan wilayah lebih ditekankan pada sisi ekonomi yang mengandung unsur-unsur kuantitatif yaitu tingkat pendapatan domestik bruto, tingkat penyerapan tenaga kerja, tingkat pengangguran, keterkaitan sektoral. Dimana jika terdapat perbedaan pertumbuhan ataupun percepatan dari indikator tersebut akan mengakibatkan kesenjangan wilayah.

Kesenjangan merupakan suatu kondisi yang menyebabkan ketidakseimbangan, adanya perbedaan atau jurang pemisah.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kesenjangan adalah suatu hal yang tidak sebagaimana semestinya. Kata kesenjangan memiliki sinonim yaitu disparitas, ketimpangan, dan ketidakmerataan. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa kesenjangan yang terjadi di Indonesia berlangsung dan berwujud dalam berbagai bentuk, dimensi dan aspek Dumairy (1996). Kesenjangan yang terjadi bukan lagi kesenjangan yang berupa pendapatan perkapita, melainkan adanya kesenjangan kegiatan atau proses pengembangan wilayah. Sehingga kesenjangan yang terjadi bukan hanya kesenjangan spasial antara perkotaan dan pedesaan melainkan berupa kesenjangan sektoral dan regional.

Berdasarkan dari definisi tersebut, kesenjangan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang menggambarkan jarak ekonomis berupa kesenjangan dalam pencapaian kemajuan antar wilayah yang satu dengan yang lain yaitu antar kabupaten dan kota dalam lingkup Malang Raya. Lingkup kesenjangan dalam penelitian ini ditekankan pada perbedaan pertumbuhan wilayah yang dicapai oleh masing - masing kabupaten di Malang Raya, dimana kegiatan ekonomi merupakan sumber aktifitas utama dalam suatu daerah.

Untuk faktor penyebab pengembangan menurut beberapa ahli yaitu:

Faktor- faktor penyebab terjadinya kesenjangan wilayah di Indonesia antara lain pembangunan dalam era PJP 1 yang lebih bertumpu pada aspek pertumbuhan wilayah bukan pemerataan, kemudian ketidaksamaan

anugrah awal baik yang sifatnya alami maupun hasil usaha manusia (Dumairy 1996). Pengkajian perbedaan yang mencolok dalam aspek penyerapan tenaga kerja, investasi dan alokasi dana perbankan menjadi aspek yang mentengarai kesenjangan sektoral dan kesenjangan wilayah.

Menurut Sjafrizal dalam S.Aulia (2019) terdapat beberapa factor penyebab terjadinya ketimpangan antar wilayah diantaranya Perbedaan kandungan sumber daya alam, Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa, Perbedaan kondisi demografis, Alokasi dana pembangunan antar wilayah dan Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah.

ketimpangan ekonomi adalah variabel struktural yang sulit diubah sebaliknya ada antitesis melalui instrumen struktural juga, hal yang paling masuk akal untuk dilakukan adalah melalui kebijakan pemerintah. Kesenjangan ekonomi antar daerah juga menunjukkan kreativitas ekonomi yang buruk di daerah dilengkapi dengan kekurangan dorongan kuat dari pemerintah pusat, dari sudut pandang kebijakan nasional maka ini menjadi catatan buruk di era otonomi daerah yang harus mampu menciptakan daerah mandiri dalam segala bidang juga dihormati pemerintah pusat sekaligus memiliki instrumen kebijakan yang tepat dalam mengelola perekonomian di daerah sehingga tidak dapat dipisahkan dari tujuan bersama. Reika dan Rizki (2022)

Handayani (2006) menggunakan beberapa indikator yang digunakan untuk menunjukan kesenjangan wilayah yaitu PDRB perkapita, pertumbuhan PDRB, produktivitas sektor industry serta tingkat partisipasi angkatan kerja.

Adapun distribusi PDRB, kontribusi sektoral terhadap PDRB, konsumsi rumah tangga perkapita dan tingkat kemiskinan menjadi faktor penyebab kesenjangan dalam lingkup provinsi.

Berbagai faktor kesenjangan wilayah yang telah disebutkan diatas, bersifat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

2. GAMBARAN UMUM

Penelitian terkait pola kesenjangan ekonomi wilayah ini berlokasi di Malang Raya yang terdiri dari 3 wilayah yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Adapun gambaran umum terkait masing- masing wilayah.

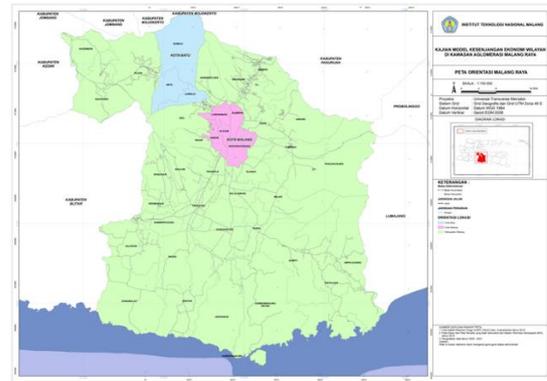
Kota Malang adalah daerah otonom dan menjadi kota terbesar kedua setelah Surabaya di Jawa Timur. Kota Malang memiliki luas wilayah 110,06 Km². Secara demografi Kota Malang memiliki jumlah penduduk berjumlah 844.933 Jiwa pada tahun 2022. Adapun wilayah di Kota Malang terbagi menjadi 5 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Lowokwaru, Sukun, Blimbing, dan Kedungkandang. Sedangkan jika dibagi berdasarkan administrasi kelurahan Kota Malang terdiri dari 57 Kelurahan.

Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Malang menjadi kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu Kabupaten Malang memiliki jumlah populasi penduduk paling banyak di Jawa Timur. Adapun jumlah penduduk Kabupaten Malang tahun 2022 yaitu berjumlah 2.668.296 jiwa. Untuk luas wilayah Kabupaten Malang memiliki luas sebesar 2.977,05 km² yang terbagi menjadi 33 kecamatan dan Kecamatan Singosari merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Malang dengan luas 239,49 km². Kabupaten Malang memiliki pusat pemerintahan yang berada di Kecamatan Kepanjen.

Kota Batu adalah salah satu kota yang terbentuk pada tahun 2021. Kota Batu merupakan pecahan dari Kabupaten Malang yang mana sebelum pemecahan Kota Batu menjadi bagian dari sub satuan wilayah pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Untuk luas wilayah Kota Batu sebesar 197,087 km². Adapun pembagian wilayah administrasi Kota Batu terbagi mejadi 3 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Bumiaji, Junrejo serta 4 dan kelurahan 19 desa. Secara demografi jumlah penduduk yang terdapat di Kota Batu yaitu 214.653 jiwa pada tahun 2022.

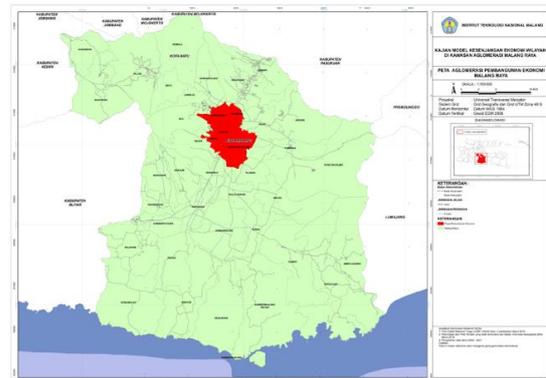
Untuk batas admnistrasi wilayah Malang Raya yaitu sebagai berikut:

- | | | |
|---------------|---|---|
| Batas Utara | : | Kab. Mojokerto dan Kab. Jombang |
| Batas Timur | : | Kab. Lumajang, Kab. Probolinggo dan Kab. Pasuruan |
| Batas Selatan | : | Samudra Hindia |
| Batas Barat | : | Kab. Blitar |



Gambar 1. Peta Administrasi Malang Raya

Pengembangan wilayah di Kawasan Metropolitan terutama Malang Raya adalah kesenjangan antara daerah dimana pembangunan di monosentris, terpusat pada Kota Malang.



Gambar 2. Peta Aglomerasi Kesenjangan Ekonomi Wilayah Malang Raya

3. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini akan di uraikan terkait cara dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa hal yang akan di uraikan pada bagian ini adalah metode pengumpulan data dan analisa data. Berkaitan dengan hal tersebut berikut adalah metode pengumpulan data dan analisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Adapun hal yang dilakukan obeservasi ke lapangan adalah sebagai berikut:

- Kondisi faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan ekonomi
- Kondisi masyarakat
- Verifikasi data

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik memperoleh data dengan terjun langsung kelapangan. Data yang diperoleh berupa

pendapat atau sikap penduduk terhadap suatu isu atau problem yang terjadi. Adapun wawancara yang akan dilakukan akan lebih fokus pada ekstraksi data intensitas dan frekuensi bencana.

Analisa merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini analisa yang digunakan yaitu teknik analisa kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa pola kesenjangan wilayah di Malang Raya. Sedangkan untuk analisa kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menginterpretasikan hasil pola kesenjangan ekonomi di wilayah Malang Raya. Berkaitan dengan hal diatas adapun analisa dan metode penelitian untuk setiap sasaran dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Analisa indentifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah

Metode analisa deskriptif dan analisa faktor merupakan analisa yang akan digunakan dalam merumuskan faktor- faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah Malang Raya. Pengidentifikasian faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Malang Raya dianalisa berdasarkan keadaan yang terjadi di tahun 2015-2022, berikut adalah penjelasan tahapan analisis identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah.

Dalam penelitian ini analisa deskriptif digunakan untuk memperoleh faktor- faktor yang menyebabkan kesenjangan di Wilayah Malang Raya. Variabel- variabel yang digunakan merupakan hasil sintesa kajian pustaka yang kemudian akan dibandingkan dengan data- data dari eksisting. Hal ini dilakukan untuk memperoleh faktor- faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah di Malang Raya. Dari hasil analisa deskriptif ini kemudian dilakukan analisa faktor.

Analisis faktor merupakan analisis yang digunakan untuk menyederhanakan beberapa variabel menjadi sebuah faktor yang lebih sederhana dan lebih kecil dari variabel yang diteliti sebelumnya. Analisa faktor dilakukan dengan mengelompokkan faktor yang berpengaruh serta melakukan reduksi faktor yang tidak berpengaruh. Sehingga di peroleh faktor- faktor yang lebih kuat yang

menyebabkan kesenjangan ekonomi di wilayah Malang Raya. Untuk memperkuat justifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah hasil dari analisa deskriptif, data kuantitatif dari faktor tersebut di analisa menggunakan analisa faktor dengan alat analisa SPSS 16 sehingga faktor-faktor tersebut dapat di kelompokkan sesuai dengan karakteristik yang sama dan untuk mereduksi data (outlayer) yang tidak sesuai. Tahapan perhitungan analisa faktor adalah sebagai berikut :

- a. Penghitungan matriks korelasi atau kovariansi, yaitu mengubah matriks data asal (sejumlah obyek yang diamati berdasarkan seluruh faktor) menjadi matriks korelasi atau kovariansi,
 - b. Melakukan ekstraksi faktor dalam menentukan jumlah faktor. Terdapat empat kriteria dalam menentukan jumlah faktor yaitu kriteria nilai eigen, kriteria apriori, kriteria persentase variansi dan kriteria sree tail,
 - c. Membentuk matriks faktor yang menjelaskan bobot variabel dalam setiap faktor (loading faktor),
 - d. Rotasi faktor untuk menyederhanakan dan memudahkan interpretasi faktor.
2. Melakukan perhitungan skor faktor Analisa Perumusan Pola Kesenjangan Wilayah di Malang Raya

Tujuan dalam analisa perumusan pola kesenjangan ekonomi wilyah di Malang Raya adalah untuk mengetahui hubungan antara kesenjangan wilayah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini adalah hasil dari analisis sebelumnya. Hasil akhir dari tahap analisis ini adalah persamaan regresi panel yang memuat jenis korelasi dan koefisien antara faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah. Jenis korelasi menggambar dua jenis hubungan antara faktor dengan kesenjangan wilayah. Pertama adalah hubungan korelasi positif dimana kenaikan kesenjangan akan diikuti kenaikan faktor sesuai dengan koefisiennya demikian juga dalam kondisi yang sebaliknya jika faktor nilainya menurun kesenjangan akan semakin menurun. Kedua adalah hubungan korelasi negatif, semakin meningkat kesenjangan maka semakin menurun nilai faktor yang mempengaruhinya, hal ini juga berlaku sebaliknya. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan untuk analisa yaitu data panel. Data panel merupakan data yang berbentuk time series atau biasa

disebut data longitudinal. Dalam data panel terdapat dua informasi yang dapat dijelaskan yaitu informasi cross- section pada perbedaan antar subjek dan informasi time series yang menggambarkan perubahan pada subjek waktu.

Untuk merumuskan pola kesenjangan wilayah di Malang Raya, faktor- faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan wilayah akan di analisa dengan regrsi panel analysis. Analisa regresi data panel ini digunakan karena data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat time series. Menurut Baltagi 2001 terdapat keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan regresi data panel yaitu adanya heterogenitas dalam tiap unit, mengurangi kolinieritas antar faktor, lebih informatif dan cocok digunakan untuk menggambarkan adanya dinamika perubahan.

3. Mengidentifikasi besar kesenjangan wilayah di Malang raya analisa ini dibagi menjadi dua tahap yaitu analisa identifikasi besar kesenjangan setiap faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah di Malang Raya dan yang kedua adalah mengidentifikasi besar kesenjangan wilayah setiap kabupaten/kota di Malang Raya. Tingkat kesenjangan factor penyusun menggunakan persamaan regresi. Adapun untuk hasil akhir dalam analisis ini adalah indeks Moran's.

4. Mengidentifikasi Pola kesenjangan wilayah di Malang Raya

Tujuan analisa identifikasi pola kesenjangan wilayah di Malang Raya adalah mendapatkan pola pemusatan dan pencilan (outlier) dari kesenjangan wilayah di Malangraya. Hasil dari analisis adalah peta yang memuat lokasi pemusatan dan lokasi pencilan. Data yang digunakan didapatkan dari persamaan regresi panel yang didapatkan pada tahapan sebelumnya. Dimana dalam persamaan tersebut di input data faktor penyusun persamaan regresi panel perkabupaten/kota. Sehingga menghasilkan nilai kesenjangan tiap kabupaten/kota.

Hasil dari nilai kesenjangan ini yang selanjutnya digunakan sebagai input dalam analisa identifikasi pola kesenjangan wilayah di Malang Raya. Dalam analisa ini, metode analisa yang digunakan adalah LISA (Local Autocorrelation) dengan alat analisa Geoda 0.9. kegunaan dari LISA adalah metode statistik yang dapat digunakan untuk perangkuman informasi spasial dari suatu peta. Informasi diperoleh melalui mekanisme perbandingan

nilai wilayah yang diobservasi dengan nilai wilayah yang mengelilinginya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan

Berdasarkan hasil analisa deskriptif didapatkan faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah diantaranya :

1. Perkembangan Ekonomi
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
3. Investasi
4. Jumlah Penduduk
5. IPM

Selanjutnya dilakukan uji kelayakan dari analisis faktor yang akan dilakukan menggunakan KMO (Kaiser Meyer Olkin) dengan aplikasi SPSS. Uji KMO dengan 5 variabel adalah 0.437 atau lebih rendah dari 0.5, sehingga perlu dilakukan uji KMO ulang. Pada hasil uji KMO ke-dua dengan variabel jumlah penduduk, PDRB dan IPM menghasilkan uji KMO sebesar 0.650 atau lebih besar dari 0.50 maka analisis faktor layak dilakukan.

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.650
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	df
	Sig.
	46.218
	3
	.000

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Masing – masing variabel memiliki nilai Measure Of Smapling Adequancy (MSA) sebesar 0.604 untuk jumlah penduduk, 0.886 untuk IPM dan 0.589 variabel PDRB maka seluruh variabel layak untuk dilakukan analisis faktor.

	Zscore: Jumlah Penduduk	Zscore: IPM	Zscore: PDRB	
Anti-image	Zscore: Jumlah Penduduk	.046	-.019	-.042
Covariance	Zscore: IPM	-.019	.476	.047
	Zscore: PDRB	-.042	.047	.042
	Anti-image	Zscore: Jumlah Penduduk	.604*	-.128
Correlation	Zscore: IPM	-.128	.886*	.332
	Zscore: PDRB	-.956	.332	.589*

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Bahwa jumlah penduduk, PDRB dan IPM merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan wilayah.

B. Merumuskan pola kesenjangan wilayah

Pola kesenjangan wilayah Malang Raya dirumuskan menggunakan regresi panel analysis. Pendekatan yang pertama adalah pemilihan model yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan

Random Effect Model (REM). Langkah pertama menggunakan uji Chow untuk memilih antara model CEM atau FEM.

Nilai prob Cross—section Chi-square yang diperoleh = 0.000 (lebih kecil dari 5%), sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak atau model Fixed Effect (FEM) lebih baik dibanding Common Effect (CEM). Pengujian dilanjutkan ke uji Hausman.

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15302.733044	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.000000	0.000000	0.000000	0.0000
X2	15889.01...	-61501.00...	25983184....	0.0000

Uji Hausman

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/28/22 Time: 20:36
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 3
Total panel (balanced) observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24986.49	391221.4	0.063868	0.9503
X1	3.15E-15	1.77E-15	1.781109	0.1052
X2	15889.02	5226.222	3.040249	0.0125

Effects Specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24986.49	391221.4	0.063868	0.9503
X1	3.15E-15	1.77E-15	1.781109	0.1052
X2	15889.02	5226.222	3.040249	0.0125

Cross-section fixed (dummy variables)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24986.49	391221.4	0.063868	0.9503
X1	3.15E-15	1.77E-15	1.781109	0.1052
X2	15889.02	5226.222	3.040249	0.0125

R-squared 0.999812 Mean dependent var 1229282.
Adjusted R-squared 0.999736 S.D. dependent var 1053780.
S.E. of regression 17118.46 Akaike info criterion 22.59490
Sum squared resid 2.93E+09 Schwarz criterion 22.83092
Log likelihood -164.4618 Hannan-Quinn criter. 22.59239
F-statistic 13260.41 Durbin-Watson stat 1.258310
Prob(F-statistic) 0.000000

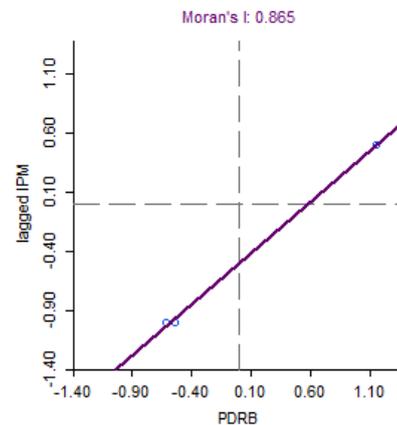
Sumber: Hasil Analisis, 2022

Diperoleh p-value = 0.000 (lebih kecil dari 5%). Sehingga keputusan yang diambil adalah Tolak H_0 atau dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect (FEM) lebih baik dibanding random Effect (REM). Dari hasil analisis regresi data panel dengan views, model terbaik yang digunakan adalah model fixed effect. Diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.9998 atau 99.98% variabel berpengaruh terhadap masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan ekonomi signifikan dipengaruhi oleh PDRB dan IPM di Malang Raya.

C. Analisa besar kesenjangan wilayah yang terjadi

Analisa yang digunakan dalam mengetahui besar kesenjangan wilayah yang terjadi di

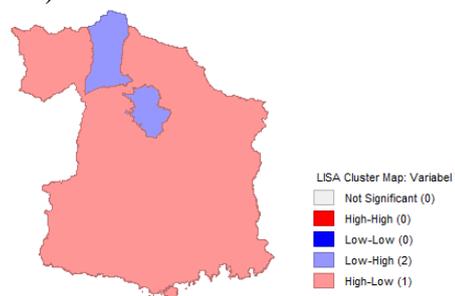
Malang Raya menggunakan analisa Morans, i. *Autocorrelation* (Indeks Moran's) dari software Geoda merupakan alat Analisa yang digunakan untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini.



Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai *indeks moran's* menghasilkan nilai positif 0.865, artinya telah terdapat *autokorelasi spasial* kesenjangan wilayah hal ini dikarenakan di Kota Batu dan Kota Malang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) lebih besar dibanding dengan di Kabupaten Malang. Fasilitas Kesehatan dan Pendidikan di Kota Batu dan Kota Malang lebih memadai dan lengkap dibanding di Kabupaten Malang

D. Analisa pola kesenjangan wilayah

Local Association adalah kuantifikasi spatial autocorrelation dalam wilayah yang lebih kecil dan menghasilkan signifikansi secara statistik tinggi (*hotspots*), signifikansi secara statistik rendah (*coldspots*), dan pencilan (*outlier*).



Sumber: Hasil Analisis, 2022

Dari peta LISA Cluster terlihat bahwa Kabupaten Malang yang ditandai dengan warna merah muda atau *High-low* mengelilingi daerah Kota Malang dan Kota Batu yang berwarna biru muda yang bermakna *low-high*, artinya belum ada kesenjangan di wilayah Kota Batu dan Kota Malang namun kesenjangan wilayah di

Kabupaten Malang *Local Indicator Of Spatial Association* (LISA). Belum adanya kesenjangan anatara Kota Batu dan Kota Malang dikarenakan sudah meratanya pembangunan dan meratanya prasarana di Kota Malang dan Batu, hal ini berbanding terbalik dengan yang ada di Kabupaten Malang yang masih ada wilayah yang belum memadai untuk sarana maupun prasarana.

5. KESIMPULAN

Dalam pembahasan ini akan membahas dan menguraikan terkait hasil penelitian tentang pola kesenjangan ekonomi wilayah Malang Raya untuk mengetahui besaran kesenjangan yang terjadi di wilayah Malang Raya. Penelitian diperoleh dari tiap output yang dihasilkan dalam setiap sasaran penelitian. Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor bisa mempengaruhi kesenjangan wilayah adalah jumlah penduduk, PDRB dan IPM.
2. PDRB dan IPM merupakan factor yang sangat signifikan dalam mempengaruhi pola kesenjangan wilayah di Malang Raya adalah *Fixed Effect* (FEM).
3. Dari hasil uji autokorelasi menggunakan Indeks Moran's mendapatkan nilai postif 0.865, artinya terdapat autokorelasi di wilayah Malang raya.
4. Dari hasil *Local Indicator Of Spatial Association* (LISA) bahwa kabupaten Malang yang ditandai dengan warna merah muda atau High-low mengelilingi daerah kota Malang dan Kota Batu yang berwarna biru muda yang bermakna low-high, artinya belum ada kesenjangan di wilayah Kota Batu dan kota Malang namun kesenjangan wilayah di Kabupaten Malang.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang didikasikan untuk pihak-pihak yang telah ikut mendukung dalam penyelesaian penelitian/penyusunan artikel ini.

7. REFERENSI

- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta; 1996.
- Handayani, D. W. 2006. *Analisis Profitabilitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Luas Lahan dan Status*

Kepemilikan Lahan (Studi Kasus: Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). [Skripsi]. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya. Fakultas Pertanian. IPB.

Reika. Rizki. 2022. *Dampak Buruk Pembangunan Tanpa Pemerataan: Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah Di Indonesia*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 16 Nomor 1. Malang. 2022.

S.Aulia Ningtyas. 2019. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Di Provinsi Sumatera Selatan*. Semarang.